

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Sma Negeri 1 Tapung Hilir, Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dalam Memanfaatkan Akun Belajar.Id Yang Terintegrasi Dengan Google Workspace For Education Melalui Workshop Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran Di Tahun Pelajaran 2020/2021

Sarpiati

SMA Negeri 1 Tapung Hilir  
e-mail: sarpiatispd@yahoo.com

## Abstract

*Teachers at SMA Negeri 1 Tapung Hilir rarely know how to use a learning.id account with Google Workspace for Education. Researchers often find teachers struggling to use this information technology devices and asking for support from other teachers. Thus, a teacher's inability to use technology negatively impacts the learning process. To improve teachers' ability to use a learning.id account that is integrated with Google workspace for education, a workshop on the use of information technology in activities and learning will be held in 2020/2021. After the action research, data revealed an increase in teachers' ability to use their learning.id accounts. In cycle 1, instructors' capacity to use the learning.id account, which was connected with Google Workspace for Education, increased significantly. The findings of teacher-led exams on the usage of information technology show this trend. In the test, 26 (86.67%) got the predicate "Completed." The average teacher score was 81.15, with the lowest being 67. The top score was 89. Cycle II results indicated the greatest growth in instructors' capacity to use the learning.id account with the Google workspace for education. The findings of teacher-led exams on the usage of information technology show this trend. On the test, 100% of teachers got the predicate "Completed". The average teacher score was 88.48, with the lowest being 78. While 9 was the highest,*

**Keywords:** SMA Negeri 1 Tapung Hilir, Information Technology, Workshop, Learning Account.id

## Abstrak

*Kemampuan dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education ini sangat jarang dikuasai oleh guru di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Seringkali peneliti menemukan guru yang kesulitan dan harus meminta bantuan pada guru lain dalam mengoperasikan peralatan Teknologi Informasi ini. Sehingga rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan Teknolgi Informasi ini berpengaruh negative terhadap keberlangsungan pembelajaran yang tidak bisa berjalan secara maksimal. Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir, Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dalam Memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education Melalui Workshop Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran Di Tahun Pelajaran 2020/2021". Setelah dilakukannya tindakan penelitian, didapatkan data yang menunjukkan peningkatan positif kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id. Pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Terdapat 26 (86,67%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 81,15, nilai terendah mencapai 67. Sedangkan nilai tertinggi 89. Pada siklus II, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education semakin maksimal. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Semua guru (100%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 88,48, nilai terendah mencapai 78. Sedangkan nilai tertinggi 95.*

**Kata kunci:** SMA Negeri 1 Tapung Hilir, Teknologi Informasi, Workshop, Akun Belajar.id

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan di seluruh dunia telah menghasilkan kemajuan yang signifikan di semua bidang kehidupan manusia. Masyarakat yang serba digital saat ini telah memberikan

revolusi industri 4.0, istilah yang digunakan oleh para pendidik untuk menggambarkan era teknologi maju saat ini, sebuah moniker yang catchy. Di era digital, setiap orang memiliki akses ke berbagai layanan (Mahmud, 2011). Namun, semua manusia harus cepat beradaptasi agar dapat memanfaatkan proses pengembangan ilmu pengetahuan ini, dan teknologi serta ilmu pengetahuan yang ada tentu saja akan terus maju.

Perubahan tatanan dunia dimungkinkan oleh revolusi industri 4.0. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang transformasi dan komunikasi serta peristiwa lintas budaya, menjadi ciri periode ini. Di bidang pendidikan, di mana guru adalah praktisi, efek globalisasi terlihat. Banyak persoalan baru yang dihadapi guru di era global antara lain: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan mendasar; krisis moral bangsa dan negara; krisis sosial dan krisis rasa identitas nasional (Oviyanti, 2013).

Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup setiap orang karena setiap orang membutuhkannya. Tentunya para pelaksana pendidikan ingin dapat mempublikasikan temuan-temuan yang bermanfaat, bermanfaat, dan maksimal. Akan ada hasil yang baik jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Interaksi antara siswa, guru, kurikulum, dan sumber daya lainnya memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik mereka belajar. Memiliki sumber daya dan infrastruktur sebanyak mungkin benar-benar bermanfaat dan meningkatkan kinerja siswa.

Kebijakan pembelajaran daring ditetapkan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dengan membatasi kegiatan berkumpul di sekolah. Akibatnya, kebijakan dibuat yang memberlakukan batasan sosial dan mengalihkan instruksi tatap muka ke format online.

Karena tidak semua guru paham dengan proses digitalisasi, banyak keluhan tentang implementasinya. Belajar mengajar melalui internet, jaringan area lokal (LAN), atau jaringan area luas (WAN) disebut sebagai "metode online" atau "pembelajaran online" (Danim, Sudarwan, 2008). Beberapa keuntungan pembelajaran online (classroom training) antara lain sebagai berikut: (1). bahan tambahan, siswa diizinkan untuk menggunakannya dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Pelengkap, sebagai tindak lanjut dari isi pembelajaran, sebagai pelengkap. Ini dimaksudkan untuk siswa yang membutuhkan bantuan ekstra dengan studi mereka atau yang sedang mempersiapkan ujian. Sebagai pengganti bahan ajar, substitusi (Rusman, 2011).

Suatu kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi dikenal dengan istilah e-learning (Rusman dkk. 2011). Pendidikan online, atau E-learning, dapat dianggap baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai jenis pendidikan (Rusman dkk. 2011). Berbicara tentang pendidikan, Munir (Rusman dkk. 2011) mengatakan bahwa e-learning merupakan perubahan besar dalam proses belajar mengajar yang didukung oleh teknologi internet. E-learning merupakan metodologi baru untuk pembelajaran di abad 21, menurut Seok (Rusman dkk. 2011). Instruktur elektronik adalah desainer instruksional, fasilitator interaksi dan ahli materi pelajaran di kelas digital.

Dimungkinkan untuk menggunakan aplikasi web untuk mengeksekusi dan mengakses e-learning melalui sistem pembelajaran open source (Sanjaya, Wina, 2010: 71). E-learning yang utamanya adalah pembelajaran berbasis web juga tersedia (Sanjaya, Wina, 2010: 72).

Guru harus mampu melakukan kegiatan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID-19. Agar efektif di kelas, instruktur harus fasih dalam bahasa teknologi informasi. Pandemi COVID-19 mengharuskan penggunaan teknologi seperti zoom, whatsapp, dan lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar. Agar siswa memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan yang diajarkan oleh pengajar, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Padahal kompetensi guru itu sendiri merupakan kumpulan kualitas yang harus dimiliki seorang guru agar efektif, kinerjanya sesuai dan dapat diterima. Ketika kompetensi guru

dikaitkan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi, guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi. dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Akibatnya, guru harus mahir dalam penggunaan dan penciptaan teknologi informasi (Information Technology).

Kemampuan setiap guru dalam mengajar siswa akan terlihat dari tingkat kompetensinya. Kompetensi seperti kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian dan profesional, merupakan bukti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas tugasnya. Seorang guru yang baik bukan hanya seorang pemikir yang brilian; dia juga harus menjadi komunikator yang kuat (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Su Teknologi Informasi no, 2007: 44).

Keterampilan semacam ini bukan hanya tentang akademik, tetapi juga tentang pribadi, sosial, intelektual, dan sistem nilai siswa. Sekolah yang memberikan pengajaran berkualitas tinggi tampaknya adalah sekolah yang membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka dalam lingkungan yang aman dan sehat (Nurihsan dan Sudianto, 2005:1).

Kemampuan seorang guru untuk memanfaatkan semua teknologi informasi yang ada untuk kegiatan belajar mengajar, terutama di masa pandemi covid 19 ini, menjadi faktor penting dalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Namun, sebagian guru, seperti yang ada di SMA Negeri 1 Tapung Hilir, tidak mampu memanfaatkan teknologi informasi yang sudah begitu marak sejak merebaknya wabah COVID-19 secara efektif. Banyak pendidik belum dapat memanfaatkan sepenuhnya sumber daya teknologi. Peneliti dapat mendeteksi hal ini ketika mereka memantau kegiatan belajar mengajar online guru. Para pengajar SMA Negeri 1 Tapung Hilir masih berkutat dengan pemanfaatan teknologi, seperti akun studi.id, di dalam kelasnya.

Pemanfaatan teknologi informasi (TI) dapat menjadi solusi atas tantangan dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai inovasi dalam bidang pendidikan. Guru TI diharapkan mahir dalam penggunaan teknologi di kelas. Guru harus mampu menciptakan media pendidikannya sendiri selain mampu menggunakan media berbasis teknologi di dalam kelas. Agar siswa tetap terlibat dan meningkatkan kinerja akademik mereka, guru harus selalu menemukan cara baru dan inovatif untuk menyajikan mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap Teknologi Informasi (Information Technology). Kapasitas instruktur untuk menggunakan Teknologi Informasi sangat penting di ruang kelas saat ini karena begitu banyak sumber belajar yang bergantung pada teknologi ini. Selain media presentasi, guru dapat menggunakan berbagai media Teknologi Informasi (TI) untuk membantu siswa belajar. Berbagai macam alat online dan offline dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa belajar. Untuk memudahkan siswa, guru telah merangkul media online, seperti email dan blog, untuk mengumpulkan tugas dan memposting bahan ajar. Guru dapat mengembangkan materi pendidikan menggunakan sumber non-digital seperti dokumen kantor dan visual. Komputer, proyektor, pesawat televisi, radio, dan telepon adalah contoh perangkat keras. Contoh perangkat lunak antara lain menggunakan media presentasi, melibatkan siswa secara interaktif, dan masih banyak lagi. Media berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan pendidik, memungkinkan pengajaran yang lebih efisien.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media sebagai komponen pembelajaran yang bersinergi dengan komponen lain dari proses pendidikan: tujuan pembelajaran; teknik mengajar; sumber daya; dan evaluasi. "Pengetahuan akan lebih abstrak jika pesan secara eksklusif diberikan melalui istilah-istilah verbal yang memungkinkan terjadinya verbalisme," seperti yang digambarkan oleh kerucut pengalaman Edgar Dale (dalam Syaodih, Nana. 2013). Akibatnya, siswa tidak hanya dapat belajar dari penjelasan guru, tetapi juga dari media, yang memudahkan guru untuk melakukannya.

Penelitian oleh British Association for Vedic Astrology (BAVA) di Amerika Serikat (dalam Rusman, 2011, hlm. 95) menunjukkan bahwa "Jika seorang guru atau pendidik yang mengajar secara eksklusif menggunakan simbol verbal, konten yang diserap hanya 13 persen itupun itu tidak akan bertahan lama." Guru harus bisa menggunakan akun Belajar.id yang terkoneksi dengan Google Workspace for Education selama masa pandemi COVID-19. Selanjutnya pembatasan jarak harus diterapkan guna mencegah penularan virus covid 19. Karena itu, e-learning adalah wajib untuk semua kelas.

Menggunakan akun learning.id terintegrasi Google Workspace for Education sulit bagi pengajar di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Seringkali peneliti menemukan guru yang tidak mampu mengoperasikan perangkat Teknologi Informasi ini sendiri dan harus mencari bantuan dari guru lain. Dengan demikian, ketidakmampuan guru dalam menggunakan Teknologi Informasi berdampak negatif terhadap kelangsungan pembelajaran yang tidak dapat berjalan pada tingkat yang ideal.

## 2. METODE

Pada tahap metode, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Penyusunan Perencanaan (Planning)

Pekerjaan seorang peneliti dimulai dengan langkah yang disebut perencanaan. Seperti yang dikatakan Suharsimi (Suharsimi, 2008:17), dalam tahap perencanaan, memperjelas tindakan yang akan dilakukan. Pengumpulan data berupa nilai-nilai kehidupan sehari-hari, wawancara, dan observasi dapat digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan di atas, sesuai dengan temuannya. Langkah selanjutnya adalah peneliti menilai data dan menentukan apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, sebagai solusi untuk masalah ini, tindakan yang tepat harus diambil. Pedoman wawancara dan alat evaluasi guru juga dihasilkan peneliti saat menyusun strategi kegiatan (lembar observasi)..

### 2. Tahap Pelaksanaan (Action)

Tahap pelaksanaan menurut Sudarmawan (Danim, Sudarwan. 2008) merupakan implementasi rencana pembelajaran atau penerapan isi rancangan tindakan kelas. Sehingga penelitian dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dalam melakukan workshop penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran terhadap guru.

### 3. Tahap Observasi (Observation)

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mendokumentasikan gejala yang mereka deteksi dalam sistem IT (Teknologi Informasi) dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data (biasa disebut sebagai "lembar observasi") (Fatah Syukur NC. 2008). Oleh karena itu, metode workshop pemanfaatan Teknologi Informasi dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data untuk observasi data, yang meliputi pencatatan segala hal yang diperlukan dalam penelitian.

### 4. Refleksi (evaluation)

Refleksi adalah langkah dalam proses mengulangi apa yang telah dicapai. Ada baiknya melakukan kegiatan refleksi setelah kepala sekolah mengadakan lokakarya integrasi teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar (Suharsimi, 2008:19). Data dari aspek psikomotor siswa dapat dianalisis dan direfleksikan untuk menentukan seberapa banyak kemajuan yang telah dicapai dalam penggunaan Teknologi Informasi oleh guru di kelas mereka. Kemudian peneliti melakukan evaluasi guna melanjutkan untuk menyelesaikan tindakan siklus berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan pada hasil penelitian secara keseluruhan. Peneliti mengumpulkan semua data hasil penelitian yang didapat pada siklus I dan II, baik data observasi, tes, maupun data wawancara. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan yang terjadi pada kemampuan guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir dalam menggunakan Teknologi Informasi. Tujuan pengumpulan data ini juga digunakan untuk membuat laporan hasil penelitian.

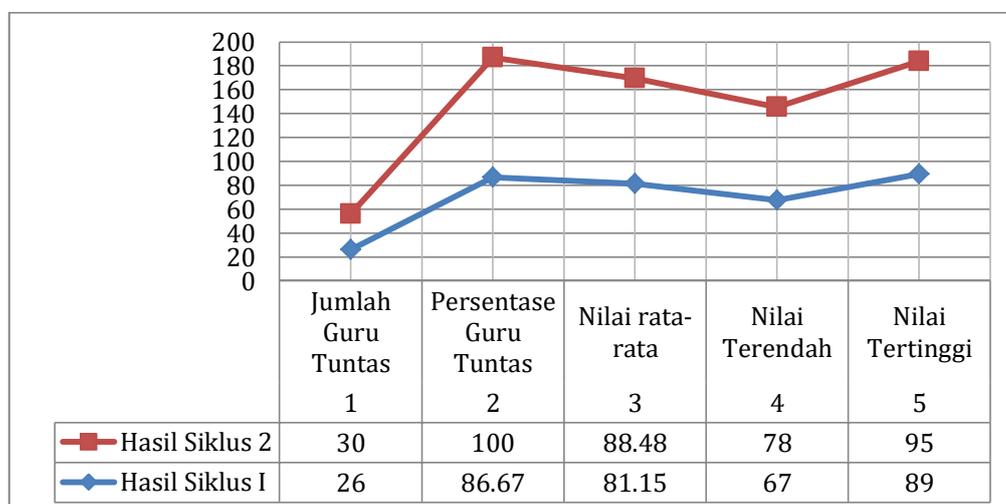
Setelah dilakukan workshop penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran, terhadap guru dalam rangka meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education (Information Technology)* pada kegiatan belajar mengajar di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, didapatkan data hasil tindakan pada siklus I, yang menggambarkan peningkatan kemampuan guru. Hasil workshop penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran pada guru mulai berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi.

Pada siklus II, guru-guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir sudah terlihat menguasai penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Terlihat pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, guru terlihat sudah dengan leluasa menggunakan berbagai macam Teknologi Informasi (*Information Technology*) yang dapat menunjang pembelajaran yang diselenggarakan secara daring. Setelah dua tahap yaitu; siklus I dan siklus II selesai dilaksanakan, maka diperoleh data sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Akun Belajar.Id Yang Terintegrasi Dengan *Google Workspace For Education* Pada Kegiatan Belajar Mengajar

Pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Terdapat 26 (86,67%) mendapatkan predikat “Tuntas” dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 81,15, nilai terendah mencapai 67. Sedangkan nilai tertinggi 89.

Pada siklus II, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* semakin maksimal. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Semua guru (100%) mendapatkan predikat “Tuntas” dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 88,48, nilai terendah mencapai 78. Sedangkan nilai tertinggi 95.



Gambar 1. Peningkatan Pada Tiap Siklus.

## 2. Perbandingan Hasil Observasi Terhadap Guru Pada Siklus I dan II

Hasil data observasi yang didapatkan pada siklus I dan II, menunjukkan peningkatan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah di SMA Negeri 1 Tapung Hilir guna meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan belajar mengajar dari siklus I hingga siklus II.

Berdasarkan tabel observasi kinerja peneliti dapat terlihat dari ke 11 aspek yang diamati oleh observer terhadap peneliti dapat ditentukan dengan cara

$$\frac{N1+N2+N3+N4+N5+\dots}{\text{Nilai maksimum seluruh aspek}} \times 100 = \text{Persentase Kinerja}$$

Maka dapat dihitung persentase nilai peneliti pada siklus I:

$$\frac{52}{55} \times 100 = 94,54$$

Maka dapat dihitung persentase nilai guru pada siklus II:

$$\frac{54}{55} \times 100 = 98,18$$

Pada siklus I, hasil observasi terhadap peneliti menunjukkan persentase nilai kinerja sebesar 94,54%. Sehingga penilaian kinerja peneliti termasuk ke dalam klasifikasi SB (Sangat Baik). Sedangkan pada siklus II persentase nilai kinerja yang didapat peneliti adalah 98,18%. Sehingga penilaian kinerja peneliti termasuk ke dalam klasifikasi SB (Sangat Baik). Data ini memperlihatkan bahwa kinerja peneliti semakin meningkat dalam melakukan tindakan meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II.

## 4. KESIMPULAN

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Tapung Hilir, peneliti akhirnya melakukan penelitian tindakan sekolah dengan guru-guru di SMA Negeri 1 Tapung Hilir sebagai subjek penelitian. Untuk meningkatkan kemampuan guru ini, dilakukan workshop penggunaan teknologi informasi pada kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan sekolah ini berjalan selama 2 siklus. Pada kedua siklus terjadi peningkatan yang positif.
2. Pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Terdapat 26 (86,67%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 81,15, nilai terendah mencapai 67. Sedangkan nilai tertinggi 89.
3. Pada siklus II, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* semakin maksimal. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Semua guru (100%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 88,48, nilai terendah mencapai 78. Sedangkan nilai tertinggi 95

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Dur. 2011. Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press.
- Dharma Oetomo, Budi Sutedjo. 2002. Perancangan & Pengembangan Sistem Informasi. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya.
- Deni Darmawan. 2012. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Danim, Sudarwan. 2008. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh, Sobry. 2007 Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami, cet. ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Fatah Syukur NC. 2008. Teknologi Pendidikan. Semarang: Rasai Media Group.
- Kadir, Abdul dan Terra Ch. Triwahyuni. 2008. Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta:Grafindo Persada.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. 1989. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Nurihsan dan Sudianto. 2005. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. Bndung: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno dan Erman, 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusli, Nasrun. 2000. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Ternate:Pustaka Firdaus.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profedionalisme Guru. Jakarta:rajawali Pers.
- Rusman dkk. 2011. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana.
- Setyadien, B. dan Burhanudin (2005). Manajemen Waktu. Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan FIP UM (Ed). Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aflikasinya dalam Institusi Pendidikan. Malang: Penerbit UM.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2004. Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: Rineka cipta
- Suryabrata, Sumadi. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. Metode Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke-9.
- Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2013. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbassis Intergrasi). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1990. Cetakan ke 3. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Basyiruddin. 2005. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Willis, Sofyan. 2013. Konseling Kelompokal Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Wayan, AS., I. (2010). Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dan Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran Serta Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah. Jakarta: Az-Zahra Books 8